

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi di mana saja, kapan saja, selalu menampilkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2001:67).

Dalam proses interaksi sosial, suatu individu memiliki pengaruh terhadap perubahan yang terjadi di setiap lapisan masyarakat, baik itu perubahan ke arah yang lebih maju maupun berubah ke arah yang biasa-biasa saja. Pengaruh kedekatan sosial maupun kedekatan geografis terhadap keterlibatan suatu individu dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur dengan kasat mata. Karena masyarakat membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitarnya dan mereka bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal lainnya. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi.

Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain.

Dalam berinteraksi manusia tidak dapat melangsungkannya tanpa bantuan orang lain. Cara yang dilakukan manusia untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan antar sesama manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sering dilakukan orang-orang adalah komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi secara tatap muka.

Perkembangan jaman yang semakin modern membuat arus globalisasi menjadi sangat cepat. Begitu pula dengan gaya hidup masyarakat yang juga mengikuti arus globalisasi tersebut. Oleh karenanya, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik secara positif maupun negatif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan cenderung menghambat dalam penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya dan menyebabkan adanya perasaan tidak puas (Hurlock, 1994:41).

Maraknya globalisasi diberbagai bidang, turut membawa perubahan pada gaya hidup manusia. Berbicara tentang gaya hidup manusia, tidak terlepas dengan harta benda yang sifatnya material untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan dengan cara berbelanja. Belanja merupakan kata yang biasa digunakan sehari-hari dalam konteks transaksi perekonomian yang sering di identikkan dengan kebutuhan ibu rumah tangga maupun single. Pada cerminan ini, gaya hidup berbelanja dan rekreasi pada masyarakat dengan kelas tertentu, didukung keadaan ekonomi tertentu pula. Rata-rata dalam hal ini perempuan lah yang sangat menyukai shopping, karena sifat perempuan royal, kondisi royal seperti itu membawa perempuan mengikuti hawa nafsunya yang mau membeli apa saja, padahal hal tersebut tidak sangat diperlukan. Alasan itulah yang nantinya akan membuat mereka menjadi seorang *social climber*.

*Social Climber* adalah orang yang sebenarnya gak bisa apa-apa tapi berusaha keras masuk ke dalam lingkungan sosial yang lebih tinggi, dengan cara memanfaatkan temannya. Ketika temannya sudah dia manfaatkan, biasanya temannya ini akan ditinggalkannya. *Social climber* akan mengikuti apa yang dilihat dan digunakan oleh temannya.

Dalam ilmu komunikasi, "*social climber*" adalah hal yang dapat diusahakan untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam sebuah partisipasi baik secara individual maupun kelompok. Hal tersebut diungkapkan Wood (2001, p. 223) dalam bukunya *Communication Mozaics* "Social climbing is the process of trying to increase personal status in a group by winning the approval of high status member". Konstruksi pemikiran mereka terbentuk karena setiap orang memiliki motif sosiogenis yang berarti bahwa karena adanya lingkungan sosial, muncul kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Berada di budaya yang baru bisa menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan perubahan sosial. Kontak dengan kebudayaan luar di era globalisasi seperti saat ini menjadi salah satu alasan mengapa *social climber* membutuhkan gaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu atau kelompok lain. Selain beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih tinggi, individu sendiri mulai membandingkan dan menginginkan hal yang tidak di dapatkannya dari situasi mereka sebelumnya (Artika, 2010:5).

Sesuai dengan pernyataan Edward T. Hall (Yoshikawa, 1988:150), "Communication is Culture and Culture is Communication" Hall mengingatkan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Manusia mengorganisasikan hidup (yang disebut budaya) sebagai perwujudan perilaku komunikasi manusia dalam suatu jaringan tertentu dan komunikasi ditentukan serta dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Oleh karena itu, menurutnya sekumpulan orang yang

berinteraksi harus dipandang dalam dua sisi, yaitu sebagai budaya dan aktivitas manusia berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan "*social climber*" yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menunjukkan karakteristik yang unik, mereka dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk simbol dan proses komunikasinya.

Kehidupan "*social climber*" memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku mereka yang unik. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, maupun non verbal atau simbol – simbol tertentu. Dari sisi seorang "*social climber*" motivasi atau upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai seorang yang memiliki konstruksi identitas dan perilaku yang baru. Selain karena standar sosial yang mereka miliki, upaya "*social climber*" juga dimaknai bisa membantu mereka untuk mendapatkan posisi dan penerimaan yang lebih baik dalam bersosialisasi. Adanya keyakinan bahwa status sosial adalah suatu pandangan natural yang membuat mereka lebih diyakini dan dipertimbangkan dalam segala hal yang memperkuat motivasi seseorang untuk mengusahakan mendapat status sosial yang lebih tinggi (Koesoemahatmadja, 1978).

Dengan semua latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis akan membahas lebih dalam mengenai seorang "*social climber*". Pada zaman ini pasti banyak sekali seorang "*social climber*" dalam lingkungan kita. Mereka yang merasa dirinya gaul dan mempunyai barang-barang mewah akan dihargai dalam kelompok tertentu.

Sangat ironis sekali banyak yang menjadi *social climber* dengan gaya hidup hebring ternyata latar belakang miskin. Cara yang digunakan oleh para *social climber* ini untuk mendapatkan berbagai fasilitas setara kelas sosial yang lebih tinggi dapat dikatakan tidak jauh dari kata buruk, karena kurangnya materi penunjang untuk pemenuhan keinginannya tersebut, ada yang meminjam uang, ada pula yang menjual barang pemberian orang tua, mendekati diri pada kelompok sosial yang lebih tinggi hanya

untuk mendapat pengakuan dari kelompok tersebut, atau yang paling biasa dilakukan oleh para kaum *social climber* adalah mencari teman kencan yang memiliki segudang fasilitas mewah untuk kemudian para *social climber* ini memanfaatkan kedekatan itu untuk merasakan fasilitas kelas tinggi tersebut dan menceritakan kepada rekan-rekannya agar mendapat pengakuan atas pencapaian tersebut, tentunya bukan pencapaian dalam hal yang positif.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai "*social climber*" di kelompok pergaulan yang sering dikunjungi oleh *social climber* itu sendiri yaitu di wilayah SCBD Jakarta Selatan. Hal ini dikarenakan penulis melihat bahwa wilayah SCBD adalah salah satu wilayah di Jakarta Selatan yang menjadi target para *social climber* melakukan perannya, karena di wilayah SCBD Jakarta Selatan tersebut banyak fasilitas seperti *cafe*, *restaurant*, dan juga *club* yang sering dikunjungi oleh kelompok sosial elit atau kalangan atas. Pada penelitian ini Penulis akan meneliti dua diantara mereka yang menjadi "*social climber*".

Dengan adanya semua penjelasan diatas maka penulis membuat penelitian ini dengan judul "**DRAMATURGI PERGAULAN SOCIAL CLIMBER IBUKOTA (STUDI EKSPLORATORI SOCIAL CLIMBER WILAYAH SCBD JAKARTA SELATAN)**"

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku *social climber* memainkan perannya di kelompok pergaulan SCBD Jakarta Selatan ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pelaku *social climber* untuk menjadi seorang *social climber*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

untuk mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi *social climber*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memahami bagaimana *social climber* dalam memainkan perannya di kehidupan sosialnya.
2. Untuk mengetahui apa saja topik pembicaraan yang dilakukan *social climber* saat pelaksanaan kegiatan komunikasi interpersonal.
3. Untuk melihat seberapa pentingkah peran yang dilakukan dalam mendukung mereka sebagai *social climber*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat akan Ilmu Komunikasi yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana dalam mencari sebab masalah. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan ataupun referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan pengembangan penelitian selanjutnya

### 1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian yang menjelaskan mengapa masalah ini menarik untuk diteliti. yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

#### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini menjabarkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar penelitian, disajikan tentang teori – teori yang relevan, Definisi Konsep dan Kerangka Pemikiran.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisi tentang desain penelitian, jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, unit analisis, key informan dan informan, keabsahan data, dan analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang kemudian kesimpulan tersebut dijadikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.